



## Melatih Motorik Halus Anak Autis Melalui Terapi Okupasi

Riza Mahdalena<sup>1</sup>, M. Shodiq<sup>2</sup>, Dimas Arif Dewantoro<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>2,3</sup>Universitas Negeri Malang

Email: [rizamahdalena1997@gmail.com](mailto:rizamahdalena1997@gmail.com)

**Abstrak:** Pengaruh Terapi Okupasi Menggunting untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Autis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh keterampilan menggunting pada motorik halus anak Autis. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif dengan rancangan *Single Subject Research (SSR)*. Data dianalisis dengan *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi okupasi menggunting dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis.

**Kata Kunci:** Terapi Okupasi Menggunting, Motorik Halus, Anak Autis.

**Abstract:** The effect of cutting occupational therapy to increase soft motoric of Children with Autism. The purpose of this research is to test the influence of the skill of cutting on soft motoric of Children with Autism. This research was conducted using a quantitative with the draft of *Single Subject Research (SSR)*. The data were analyzed with *pretest* and *posttest*. The results showed that occupational therapy cutting can improve soft motoric skills of Children with Autism.

**Keywords:** Cutting Occupational Therapy, Soft Motoric, Children with Autism.

### PENDAHULUAN

Autis adalah kurang mampunya seorang anak untuk berhubungan dengan orang lain, gangguan anak dalam berbahasa yang terlihat dari adanya penguasaan yang tertunda, *mutest*, *acholalia*, pembalikan kalimat, serta adanya aktivitas bermain yang *sereotype* dan *repetitive*, ingatan yang kuat serta ambisi yang besar untuk mempertahankan keteraturan di dalam lingkungan (Bektiningsih, 2009). Sehingga dalam pelayanannya pada bidang pendidikan sebaiknya lebih ditekankan pada materi yang bersifat konkrit dan menghindari materi yang bersifat abstrak. Menurut Bektiningsih (2009) autisme (juga dikenal sebagai *autisme infantile*), adalah gangguan yang ditandai dengan adanya gangguan yang dilakukan secara berturut-turut pada interaksi sosial timbal balik, adanya penyimpangan dalam berkomunikasi, serta pola perilaku yang terbatas. Sehingga anak dengan hambatan autisme membutuhkan komunikasi yang sangat mudah agar anak mengerti apa yang sedang diomunikasikan.

Menurut Bektiningsih (2009) autisme adalah gangguan yang terjadi dalam perkembangan fungsi otak yang mencakup bidang sosial, imajinasi, serta komunikasi verbal (bahasa) dan nonverbal. Setiap anak pada umumnya mengalami masa berkembang. Salah satunya yaitu perkembangan pada kemampuan motorik anak. Berdasarkan pengamatan di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang, keterampilan motorik halus dari beberapa anak di tingkat SMP belum terlalu berkembang. Beberapa

anak masih menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halusnya terutama di bidang menggunting, yang ditandai dengan adanya anak yang belum tepat dalam menggunting sesuai garis dan bentuk. Kasus tersebut disebutkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam pengembangan motorik halus, yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan, kematangan, kesempatan, belajar dan berlatih. Faktor penyebab yang lain yaitu lemahnya koordinasi mata dengan otot-otot tangan. Menurut Rahayu (2014), penyebab autis sangat kompleks, yang telah diketahui sekarang adalah adanya gangguan pada fungsi syaraf pusat. Gangguan ini diakibatkan karena adanya kelainan pada struktur otak yang mungkin terjadi pada saat janin berusia 3 bulan. Ibu mungkin mengidap virus TORCH (*tokso*, *rubella*, *cytomegali*, *herpes*), mengkonsumsi makan-an yang mengandung zat kimia yang dapat merusak pertumbuhan sel otak, mengalami pendarahan yang hebat, dan menghirup udara beracun.

Faktor genetik juga berpengaruh terhadap terjadinya gangguan autis. Diperkirakan kehidupan manusia zaman sekarang terlalu banyak menggunakan zat kimia beracun yang dapat menyebabkan mutasi kelainan genetik (Pradipta, 2019). Pencernaan yang buruk juga menyebabkan terjadinya gangguan autis, adanya jamur yang terlalu banyak di usus sehingga dapat menghambat terjadinya sekresi enzim. Usus tidak dapat menyerap sari-sari makanan tetapi berubah menjadi "morfin" yang mempengaruhi masa perkembangan pada anak.

Menurut Praminta dan Christiana (2014), motorik halus adalah gerakan yang memanfaatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, sehingga gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Contoh dari gerakan yang menggunakan motorik halus adalah gerakan mengambil benda dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, menjahit, menggunting, menulis, menggambar, dan sebagainya. Pergerakan saat menggunting memanfaatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan diawali dengan adanya perkembangan pada otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan pergerakan tangan yang luwes, melatih koordinasi mata anak. Salah satu pencapaian perkembangan terdapat kemampuan menggunting mengikuti garis lurus, melengkung, lingkaran, segi empat, segi tiga, dan menggunting sesuai dengan pola (Raharjo dkk, 2014).

Pembelajaran motorik halus di sekolah adalah pembelajaran yang menghubungkan keterampilan fisik dengan otot kecil dan koordinasi antara mata dengan tangan. Saraf motorik halus bisa dilatih dan dikembangkan dengan adanya kegiatan dan rangsangan yang dilakukan secara rutin dan terus menerus (Praminta dan Christiana, 2014). Indriyani (2014) menyatakan bahwa keterampilan motorik adalah keterampilan seseorang dalam menampilkan gerak dasar sampai gerak yang lebih kompleks. Keterampilan motorik halus adalah keterampilan yang memerlukan kontrol dari otot kecil, dan membutuhkan tingkat kecermatan yang tinggi. Proses perkembangan motorik halus pada pendidikan luar biasa sebaiknya mendapatkan perhatian dari pendidik dengan perhatian yang benar. Guru sebagai salah satu motivator dari keberhasilan dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa selalu mengupayakan agar pembelajaran berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran yang berlaku.

Menurut Praminta dan Christiana (2014), menggunting adalah kegiatan memotong atau memangkas dengan memakai gunting. Menggunting dapat melatih anak agar dapat memanfaatkan alat dan melatih keterampilan dalam memotong objek gambar. Menggunting akan membantu mengembangkan motorik halus anak karena dengan kegiatan menggunting yang tepat, memilih bagian yang harus digunting merupakan latihan motorik dan keterampilan yang baik untuk anak. Kegiatan menggunting dapat dilakukan dengan kegiatan menggunting kertas sesuai dengan pola yang diminta. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keterampilan menggunting pada motorik halus anak autis di SLB. Pengaruh terapi okupasi menggunting dapat dilihat dari adanya perbedaan skor *pretest* dan *posttest* yang diperoleh anak.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian eksperimen kuantitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2016), metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari adanya pengaruh dari perlakuan tertentu terhadap hal yang lain dalam keadaan yang dapat dikendalikan. Sunanto, dkk (2006) berpendapat bahwa desain penelitian eksperimen secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu desain kelompok dan desain subyek tunggal. Penelitian “Pengaruh Terapi Okupasi Menggunting Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Autis” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *Single Subject Research* atau penelitian dengan subyek tunggal, yaitu penelitian yang hanya fokus pada data individu sebagai sampel penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak menggunakan kinerja antar kelompok, melainkan membandingkan subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda yaitu kelompok *baseline* dan intervensi. *Baseline* (A) adalah keadaan dimana pengukuran target behavior dilakukan sebelum diberikan intervensi apapun, sedangkan intervensi (B) adalah keadaan dimana target behavior diberikan perlakuan atau intervensi. Tahapan yang dilakukan dalam desain A-B-A meliputi pengumpulan data *target behavior* pada kondisi *baseline-1* (A1). Setelah data stabil pada kondisi *baseline*, selanjutnya intervensi diberikan secara kontinyu hingga mencapai *trend* dan *level* yang jelas. Kemudian kegiatan *baseline* diulang lagi pada subjek yang sama (A2).

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Menurut Sunanto, dkk (2006) penelitian eksperimen menggunakan variabel terikat dan variabel bebas. Variabel bebas dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan, sehingga variabel bebas penelitian ini adalah keterampilan menggunting, sedangkan variabel terikatnya peningkatan kemampuan motorik halus anak. Penelitian ini menggunakan teknik menggunting dengan berbagai pola yang terdiri dari 5 pola yang setiap pola anak diminta untuk menggunting sebanyak 1 kali. Penelitian ini terdiri dari 3 sesi dalam tiap *baseline* dan 5 sesi dalam intervensi dimana 1 sesi terdiri dari 2 jam pelajaran (60 menit). Target *behavior* dilihat dari banyaknya jumlah persentase guntingan yang sesuai dengan pola, yaitu sebanyak 5 pola. Subjek yang dijadikan penelitian adalah 2 anak laki-laki berinisial B dan M di SLB Autis Laboratorium Universitas Negeri Malang. Kemampuan motorik halus B dan M saat ini belum dilakukan dengan maksimal, hanya sekedar menggunting tanpa mengetahui pola yang ada. B merupakan anak autis yang tergolong pasif, dia sering diam jika tidak diberi kegiatan.

M merupakan anak autis yang biasa saja, tidak aktif dan juga tidak pasif. Dia sangat menyukai kegiatan menggambar, sehingga dia sering menggambar di buku manapun. M harus didampingi dalam mengerjakan soal, karena jika tidak didampingi dia akan menggambar apa saja yang dia inginkan.

Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi atau lembar pengamatan yang sudah dimodifikasi sesuai dengan komponen keterampilan menggantung. Selain itu juga menggunakan lembar soal lisan dan lembar penilaian yang dimodifikasi sesuai dengan kemampuan subjek penelitian dan sesuai dengan kemampuan yang akan diukur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) Observasi melalui pengamatan langsung terhadap subyek penelitian untuk mengamati sejauh mana kemampuan subyek penelitian sebelum diberikan intervensi (*pre-test*), saat intervensi dan setelah intervensi (*post-test*). Dalam penelitian ini observasi yang diberikan memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak autis yang menjadi subyek penelitian. (2) Dokumentasi berupa foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung, yakni selama kegiatan fase *baseline* awal (A1), intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2). (3) Tes Kinerja yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak autis yang menjadi subyek penelitian.

Pada penelitian kasus subjek tunggal ini penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Analisis statistik deskriptif merupakan analisis visual yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi karena penelitian dengan subjek tunggal lebih berfokus pada data individu daripada kelompok. Dalam menganalisa data pada penelitian dengan subjek tunggal ada beberapa hal, diantaranya pembuatan grafik, penggunaan statistik deskriptif dan penggunaan analisa visual. Penggunaan analisis grafik diharapkan dapat memperjelas gambaran dari suatu kondisi eksperimen baik sebelum perlakuan (*baseline-1*) maupun pada saat setelah diberi perlakuan (intervensi) dan perubahan-perubahan yang terjadi setelah perlakuan (*baseline-2*). Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis visual grafik, dimana hasil data-data diplotkan ke dalam bentuk grafik. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B-A), yaitu berupa analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Terapi-terapi yang dapat diberikan pada anak autisme antara lain yaitu terapi okupasi, terapi wicara, terapi medikamentosa, terapi bermain, terapi melalui makanan, terapi sensori integrasi, terapi auditori, dan terapi biomedis (Raharjo dkk, 2014). Dalam hal ini peneliti memilih untuk menggunakan terapi okupasi dengan menggantung untuk mengembangkan motorik

halus anak autis. Terapi kesibukan atau yang biasa disebut terapi okupasi adalah terapi yang bertujuan untuk membantu se-seorang dalam menguasai gerak motorik halus yang lebih baik. Terapi okupasi ini dilakukan untuk menguatkan, memperbaiki koordinasi dan ke-terampilan otot pada anak autis (Hasnita dan Hidayati, 2017).

Menurut Irawan (2015), terapi okupasi adalah terapi yang melatih gerakan halus dari tangan dan integrasi dari gerakan dasar yang sudah dikuasai melalui adanya alat-alat dan permainan yang sesuai. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa te-rapi okupasi adalah terapi yang digunakan untuk melatih motorik halus anak dengan adanya permainan atau alat-alat yang sesuai dengan kondisi pada anak. Indriyani (2014) mengemukakan bahwa menggantung adalah kegiatan memotong berbagai jenis kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu yang merupakan salah satu kegiatan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Koordinasi mata dan tangan dapat berkembang dengan adanya kegiatan menggantung. Saat menggantung, jari jemari anak akan bergerak sesuai pola bentuk yang akan digunting.

Pergerakan saat menggantung hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan diawali dengan adanya perkembangan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergerakan tangan yang luwes, melatih koordinasi mata anak. Salah satu pencapaian perkembangan terdapat kemampuan menggantung mengikuti garis lurus, melengkung, lingkaran, segi empat, segi tiga, dan menggantung sesuai dengan pola (Raharjo dkk, 2014). Dari beberapa pendapat diatas membuat peneliti ingin membuktikan pengaruh kegiatan menggantung dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian dilaksanakan dengan metode penelitian *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A sebanyak 11 sesi. Dengan rincian 3 sesi *baseline-1* (A1), 5 sesi intervensi (B) dan 3 sesi *baseline-2* (A2). Kondisi *baseline-1* (A1) dimulai dari sesi pertama sampai sesi ketiga. Kemudian kondisi intervensi (B) dimulai dari sesi keempat sampai sesi kedelapan. Dan kondisi *baseline-2* (A2) dimulai dari sesi kesembilan sampai sesi ke-sebelas. Dalam penelitian ini terdapat pengulangan pada kondisi *baseline* karena pada kondisi *baseline-2* (A2) digunakan untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh intervensi terhadap target *behavior*.

Pada kondisi *baseline* anak diberi 5 pola di setiap sesinya tanpa memberikan perlakuan sedikitpun, sedangkan pada kondisi intervensi anak mengerjakan soal intervensi (menyamakan gambar

pada kartu gambar dan mencocokkan gambar dengan bentuknya), kemudian anak menggunting pola yang ada di kertas dengan menggunakan gunting yang disediakan oleh peneliti. Data kemudian dikumpulkan pada lembar kerja. Pada lembar kerja peneliti akan mengoreksi pekerjaan anak lalu memberi nilai sesuai dengan kriteria penilaian yang terdapat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) intervensi. Data yang dikumpulkan akan dikonversikan kedalam bentuk persentase (%). Nilai pada masing-masing indikator dihitung dengan cara skor yang diperoleh anak dibagi skor maksimal lalu dikalikan 100%. Hasil skor tersebut kemudian dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A-B-A), yaitu berupa analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi, yang kemudian diplotkan dalam bentuk visual data grafik.

Keterangan pada tentang perolehan hasil penelitian kemampuan motorik halus anak autis ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak autis pada kondisi *baseline-1* cukup baik dengan perolehan hasil 75% dari sesi kesatu hingga sesi ketiga. Kemudian anak diberi perlakuan berupa kegiatan menggunting pada kondisi intervensi, arah grafik anak menunjukkan hasil yang sama dengan nilai pada kondisi *baseline-1*, dengan nilai tertinggi 75% dan nilai terendah 62,5%. Pada kondisi *baseline-2* menunjukkan hasil dengan nilai yang sama dari sesi kesembilan sampai sesi kesebelas yaitu 81,25% namun nilai ini lebih tinggi dari pada nilai pada kondisi *baseline-1* yang semua nilainya adalah 75%. Selama *baseline-1* sampai *baseline-2*, B mengalami peningkatan dalam memegang gunting, meskipun sedikit peningkatannya.

Keterangan pada grafik 2 tentang perolehan hasil penelitian kemampuan motorik halus anak autis ini menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak autis pada kondisi *baseline-1* baik dengan perolehan hasil 87,5% pada sesi pertama dan 81,25% pada sesi kedua dan ketiga. Kemudian anak diberi perlakuan berupa kegiatan menggunting pada kondisi intervensi, arah grafik anak menunjukkan hasil yang sama dengan nilai pada kondisi *baseline-1*, dengan nilai tertinggi 87,5% dan nilai terendah 68,75%. Pada kondisi *baseline-2* menunjukkan hasil dengan nilai 87,5% pada sesi kesepuluh dan 93,75% pada sesi kesembilan dan kesebelas, nilai ini lebih tinggi dari pada nilai pada kondisi *baseline-1*, yaitu nilai tertinggi adalah 87,5% dan nilai terendah adalah 81,25%. Selama *baseline-1* sampai *baseline-2*, M mengalami peningkatan.

## Pembahasan

Manfaat menggunting adalah motorik halus anak akan makin kuat apabila sering berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari guntingan yang paling sederhana akan terus diikuti sampai guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat (Raharjo dkk, 2014). Setelah dilakukan penelitian dan analisis terhadap nilai perolehan B, diperoleh data

tentang kemampuan anak sebelum diberikan perlakuan atau intervensi cukup rendah. Ini dibuktikan dengan nilai pada kondisi *baseline-1* (A1) sesi pertama hingga sesi ketiga anak memperoleh nilai 75%. Kemampuan motorik halus anak tidak mengalami adanya perubahan sehingga menyebabkan estimasi kecenderungan arah dan jejak datanya tidak terdapat perubahan (=). Mean level pada kondisi *baseline-1* (A1) adalah sebesar 75 dengan batas atas 80,6 dan batas bawah sebesar 69,4 perhitungan kecenderungan stabilitas berdasarkan *mean level*, batas atas dan batas bawah sehingga diperoleh kecenderungan stabilitas kondisi *baseline-1* sebesar 100%, yang artinya data stabil karena kriteria stabilitas yang digunakan adalah 80-90% pada kondisi ini, data menunjukkan hasil stabil dengan rentang 75%. Setelah data stabil, kemudian intervensi diberikan kepada anak. Jika data pada kondisi *baseline-1* sudah stabil, bisa dilaksanakan intervensi.

Namun jika data belum stabil maka kondisi intervensi belum bisa dilakukan. Perubahan level pada kondisi ini adalah sebesar (0) yang artinya kemampuan motorik halus anak tidak ada perubahan. B merupakan anak autis yang mempunyai karakteristik terlambat dalam perkembangannya dan cenderung melakukan sesuatu secara berulang-ulang, hal tersebut terkait dengan pendapat Rahayu (2014), bahwa karakteristik dari anak autis yang sering muncul pada masa anak-anak diantaranya yaitu; (1) perkembangan terlambat, (2) memiliki rasa ketertarikan pada benda yang berlebihan, (3) menolak ketika dipeluk, (4) memiliki kelainan sensoris, dan (5) memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang (Firdaus & Pradipta, 2020).

Setelah dilakukan penilaian dan analisis terhadap penilaian B, diperoleh data tentang kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan perlakuan atau intervensi sudah baik. Ini dibuktikan dengan nilai yang sama pada sesi kesembilan sampai sesi kesebelas, yaitu sebesar 81,25%. Pada kondisi *baseline-2* (A2) kemampuan motorik halus anak autis tidak mengalami perubahan, sehingga menyebabkan estimasi kecenderungan arah dan jejak datanya tidak mengalami perubahan (0).

*Mean level* pada kondisi ini adalah sebesar 81,25 dengan batas atas sebesar 87,35 dan batas bawah sebesar 75,15 perhitungan kecenderungan stabilitas berdasarkan *mean level*, batas atas dan batas bawah sehingga diperoleh kecenderungan stabilitas kondisi *baseline-1* sebesar 100% yang artinya data stabil karena kriteria stabilitas yang digunakan adalah 80-90%. Pada kondisi ini, data menunjukkan hasil stabil dengan rentang 75%. Perubahan level pada kondisi *baseline-2* ini adalah sebesar (0) yang artinya kemampuan motorik halus anak tidak mengalami perubahan. Namun bukan berarti tidak terdapat pengaruh intervensi terhadap target behavior karena dapat dilihat dari skor tertinggi dan skor terendah mean level, batas atas, batas bawah pada kondisi *baseline-2* (A2) lebih tinggi dari pada skor tertinggi pada kondisi *baseline-1* (A1).

Kemampuan motorik halus B mengalami peningkatan dengan adanya keterampilan menggunting, hal ini sesuai dengan manfaat menggunting yang dikemukakan oleh Raharjo (2014), yaitu gerakan menggunting dari guntingan yang paling sederhana akan terus diikuti sampai guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat. Sedangkan setelah dilakukan penelitian dan analisis terhadap nilai perolehan M, diperoleh data tentang kemampuan anak sebelum diberikan perlakuan atau intervensi cukup baik, hal ini sesuai dengan manfaat menggunting dari Raharjo dkk, 2014, yaitu motorik halus anak akan makin kuat apabila sering berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari guntingan yang paling sederhana akan terus diikuti sampai guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat (Pradipta, 2017). Ini dibuktikan dengan nilai pada kondisi *baseline-1* (A1) sesi pertama anak memperoleh nilai 87,5%, sesi kedua dan ketiga anak memperoleh nilai 81,25%. Kemampuan motorik halus anak mengalami penurunan sehingga menyebabkan estimasi kecenderungan arah dan jejak datanya menurun (-). *Mean level* pada kondisi *baseline-1* (A1) adalah sebesar 83,3 dengan batas atas 89,9 dan batas bawah sebesar 76,7, perhitungan kecenderungan stabilitas berdasarkan mean level, batas atas dan batas bawah sehingga diperoleh kecenderungan stabilitas kondisi *baseline-1* sebesar 100%, yang artinya data stabil karena kriteria stabilitas yang digunakan adalah 80-90%. Pada kondisi ini, data menunjukkan hasil stabil dengan rentang 81,25-87,5%. Setelah data stabil, kemudian intervensi diberikan kepada anak. Jika data pada kondisi *baseline-1* sudah stabil, bisa dilaksanakan intervensi. Namun jika data belum stabil maka kondisi intervensi belum bisa dilakukan. Perubahan level pada kondisi ini adalah negatif (-) yang artinya kemampuan motorik halus anak mengalami penurunan.

M merupakan anak autis yang mempunyai karakteristik terlambat dalam perkembangannya, menolak ketika dipeluk, dan cenderung melakukan sesuatu secara berulang-ulang, hal tersebut terkait dengan pendapat Rahayu (2014), bahwa karakteristik dari anak autis yang sering muncul pada masa anak-anak diantaranya yaitu, (1) perkembangan terlambat, (2) memiliki rasa ketertarikan pada benda yang berlebihan, (3) menolak ketika dipeluk, (4) memiliki kelainan sensoris, dan (5) memiliki kecenderungan untuk melakukan sesuatu secara berulang-ulang (Sofwan, dkk, 2020).

Setelah dilakukan penilaian dan analisis terhadap penilaian anak, diperoleh data tentang kemampuan motorik halus anak setelah dilakukan perlakuan atau intervensi sudah baik. Ini dibuktikan dengan nilai pada sesi kesembilan anak memperoleh 93,75%, sesi kesepuluh anak memperoleh nilai 87,5% dan sesi ke-sebelas anak memperoleh nilai 93,75%. Pada kondisi *baseline-2* (A2) kemampuan motorik halus

anak autis tidak mengalami perubahan, sehingga menyebabkan estimasi kecenderungan arah dan jejak datanya tidak mengalami perubahan (0). *Mean level* pada kondisi ini adalah sebesar 91,7 dengan batas atas sebesar 98,73 dan batas bawah sebesar 84,67 perhitungan kecenderungan stabilitas berdasarkan *mean level*, batas atas dan batas bawah sehingga diperoleh kecenderungan stabilitas kondisi *baseline-1* sebesar 100% yang artinya data stabil karena kriteria stabilitas yang digunakan adalah 80-90%. Pada kondisi ini, data menunjukkan hasil stabil dengan rentang 87,5-93,75%. Perubahan level pada kondisi *baseline-2* ini adalah sebesar (0) yang artinya kemampuan motorik halus anak tidak mengalami perubahan. Namun bukan berarti tidak terdapat pengaruh intervensi terhadap target behavior karena dapat dilihat dari skor tertinggi dan skor terendah mean level, batas atas, batas bawah pada kondisi *baseline-2* (A2) lebih tinggi dari pada skor tertinggi pada kondisi *baseline-1* (A1).

Keterampilan menggunting memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis, hal ini sesuai dengan pendapat Sujiono dkk (2014), yaitu semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggambar gambar sederhana dan mewarnai, menggunting kertas dengan hasil guntingan yang lurus, menggunakan klip untuk menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, menajamkan pensil dengan rautan pensil, dan menjahit. Kegiatan ini sangat sesuai dengan karakteristik anak autis. Selain itu, dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang baru.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh perbedaan skor anak saat *pretest* dan *posttest*, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak autis kelas VIII di SLB Autis Laboratorium UM. Setelah penelitian dilaksanakan diketahui bahwa pengaruh keterampilan menggunting terhadap kemampuan motorik halus anak autis menunjukkan adanya peningkatan *mean level*.

### Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian yang dilaksanakan didikan oleh peneliti, ada beberapa saran, yaitu (1) Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan ilmu pendidikan khususnya pendidikan luar biasa. (2) Dengan adanya penelitian ini agar dijadikan acuan untuk membuat media sederhana namun kreatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran guna merangsang minat dan motivasi anak autis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bektiningsih, K. (2009). Program terapi anak autisme di SLB negeri Semarang. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2), 95-96.
- Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(2), 57-61.
- Hasnita, E., & Hidayati, T., R. (2017). Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1), 22.
- Indriyani, F. (2014). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Berbagai Media Pada Anak Usia Dini Di Kelompok A TK ABA Gendingan Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Irawan, R., D. (2015). *Terapi Okupasi (Occupational Therapy) Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome)(Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Pradipta, R. F., & Andajani, S. J. (2017). Motion Development Program for Parents of Child with Cerebral Palsy. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa*, 4(2), 160-164.
- Pradipta, R. F., & Dewantoro, D. A. (2019). Origami and Fine Motoric Ability of Intellectual Disability Students. *International Journal of Innovation*, 5(5), 531-545.
- Praminta, A., D., & Christiana, E. (2014). Pengaruh Kegiatan Menggunting Pola Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Kelompok B Di Tk Islam Qoshrul Ubudiyah. *Paud Teratai*, 3(3), 2-3.
- Raharjo, D., S., Alfiyanti, D., & Purnomo, S., E. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 11-15 Tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. *Karya Ilmiah*, 3-6.
- Rahayu, S., M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autisme. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 421-423.
- Sofwan, A., Hastuti, W. D., & Kurniawan, A. (2020). Media Papan balik sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Autis. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 5(2), 62-67.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Bambang, M., S., Sumantri, Aisyah, S., Tatminingsih, S., Amini, M., dan Suroso, A. (2014). *Metode Pengembangan Fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2006). Penelitian dengan subjek tunggal. *Bandung: UPI Pres*.